

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Diera globalisasi sekarang ini, inovasi teknologi menjadi persaingan dan tantangan menjadi sangat berat dan beragam. Agar dapat terus bertahan dengan cepat perusahaan-perusahaan mengubah dari bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*labor-based business*) menuju bisnis yang didasarkan pada pengetahuan (*knowledge based business*), dengan karakteristik utama ilmu pengetahuan (Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

Dunia bisnis saat ini telah mengalami perubahan radikal dari ekonomi berbasis produksi menjadi ekonomi berbasis pengetahuan, *labor-based business* memegang prinsip perusahaan padat karya, dalam artian semakin banyak karyawan yang dimiliki perusahaan maka akan meningkatkan produktivitas perusahaan sehingga perusahaan cepat berkembang (Drucker, 1993 ; Powell dan Snelman, 2004 dalam Huang dan Wu, 2010).

Dengan penerapan *knowledge based business*, maka penciptaan nilai perusahaan akan berubah karena perusahaan tersebut akan bergantung pada kemampuan manajemen untuk mengolah sumber daya perusahaan dalam menciptakan nilai perusahaan sehingga akan memberikan keunggulan kompetitif perusahaan yang berkelanjutan. Laporan keuangan tradisional yang selama ini dipakai oleh perusahaan-perusahaan tidak mampu menyajikan informasi mengenai *knowledge based processes* dan *intangible asset*.

Perkembangan dalam bidang ekonomi membawa dampak perubahan yang cukup signifikan terhadap pengelolaan suatu bisnis dan penentuan strategi bersaing. Para pelaku bisnis mulai menyadari kemampuan bersaing tidak hanya terletak pada kepemilikan aktiva berwujud, tetapi lebih pada inovasi, sistem informasi, pengelolaan organisasi dan sumber daya manusia yang dimilikinya. Oleh karena itu, organisasi bisnis semakin menitikberatkan akan pentingnya knowledge asset (aset pengetahuan) sebagai salah satu bentuk aset tak berwujud (Agnes, 2008).

Keterbatasan laporan keuangan dalam menyajikan nilai perusahaan, mengakibatkan pelaporan keuangan seringkali dianggap kurang memadai sebagai pelaporan kinerja keuangan. Seharusnya laporan keuangan tersebut memiliki informasi lain yang perlu disampaikan kepada para pengguna laporan keuangan sehingga dapat menjelaskan nilai lebih yang dimiliki perusahaan. Salah satu tanda informasi akuntansi tidak dapat dijadikan landasan dalam membuat keputusan adalah semakin meningkatnya kesenjangan antara nilai pasar dan nilai buku ekuitas perusahaan dalam financial market.

*International Federation of Accountants* (Widjanarko, 2006 dalam Murti, 2011) menyatakan *Intellectual capital* bersinonim dengan *intellectual property* (kekayaan intelektual), *intellectual asset* (aset intelektual), dan *knowledge asset* (aset pengetahuan). Jadi modal ini dapat diartikan sebagai modal yang berbasis pada pengetahuan yang dimiliki perusahaan. Lebih lanjut *International Federation of Accountants* juga mengestimasi pada saat ini mulai 50-90 persen nilai perusahaan manajemen ditentukan atas *Intellectual capital* bukan manajemen

terhadap aset tetap. *Intellectual capital* menurut *Organisms for Economic Cooperation and Development* (OECD,1999) dijelaskan sebagai nilai ekonomi dari dua kategori aset tidak berwujud, yaitu organizational (structural) capital dan human capital. Organizational (structural) capital adalah sistem software, jaringan distribusi dan rantai pasokan. Human capital meliputi sumber daya manusia di dalam organisasi (karyawann) dan sumber daya eksternal yang berkaitan dengan organisasi, seperti konsumen dan supplier. Selain itu , di pasar saat ini terjadi gap antara nilai pasar (*market value*) perusahaan dan nilai buku (*book value*) (Cheng *et al.*, 2010). Menurut Lev, diantara tahun 1977 dan 2001 rasio nilai pasar terhadap nilai buku dari Standard and Poors (S&P) 500 perusahaan meningkat dari sedikit di atas satu sampai lebih dari lima, menyiratkan bahwa laporan keuangan tidak dapat menyatakan nilai sebenarnya.

Menurut Fornel (dikutip dari Cheng *et al.*, 2010) gap tersebut menunjukkan adanya suatu intangible asset yang terdiri atas *Intellectual capital*, sering tidak dilaporkan pada laporan keuangan, namun mereka dianggap sangat penting dan mungkin merupakan 80% dari nilai pasar organisasi, *Intellectual capital* menjadi kunci perusahaan untuk menciptakan *value added* perusahaan dan nantinya akan tercapai keunggulan kompetitif dalam perusahaan. Perusahaan yang memiliki keunggulan kompetitif tentu akan mampu bersaing dan bertahan di lingkungan bisnis.

Di Indonesia, fenomena *Intellectual capital* mulai berkembang terutama setelah munculnya PSAK no. 19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud. Menurut PSAK No. 19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva non moneter yang

dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administrative (IAI, 2009). Beberapa aktiva tidak berwujud diantaranya adalah ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi system atau proses baru, lisensi dan hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang (termasuk merek produk/brand names).

Ulum (2009) menyatakan bahwa pada umumnya *Intellectual capital* diidentifikasi sebagai perbedaan antara nilai pasar perusahaan dan nilai buku aset perusahaan tersebut. Meningkatnya perbedaan antara nilai pasar dan nilai buku perusahaan telah menarik para peneliti untuk menyelidiki nilai yang hilang (hidden value) pada laporan keuangan (Edvinson dan Malone, 1997)

Chen *et al* (2005) sependapat dengan pernyataan Bontis (2002) dan Pulic (2000) bahwa metode pengukuran pendapatan perusahaan pada saat ini tidak hanya berdasarkan prinsip akuntansi, tetapi sudah meliputi kemampuan intelektual dari suatu perusahaan. Metode ini terus berkembang sehingga kinerja atau perkembangan daripada perusahaan dapat dinilai dari kemampuan intelektual (*Intellectual capital*). Kedua hal ini diharapkan berbanding lurus pada suatu perusahaan, dimana bila kemampuan intelektual yang tinggi maka perkembangan perusahaan juga akan semakin baik.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur memiliki peranan yang sangat besar dalam memajukan perekonomian Indonesia. Manufaktur selain

sebagai sektor yang memiliki karyawan terbanyak, manufaktur juga merupakan tonggak daripada suatu transaksi sektor barang dagang. Tanpa perusahaan manufaktur maka tidak ada komoditi atau barang yang bisa diperdagangkan oleh perusahaan sektor perdagangan barang.

Salah satu persoalan penting yang harus dihadapi oleh perusahaan dalam *Intellectual capital* adalah bagaimana cara pengukurannya. Hal ini berlawanan dengan meningkatnya pengakuan *Intellectual capital* dalam mendorong nilai dan keunggulan kompetitif perusahaan. Ada banyak konsep pengukuran model *intellectual capital* yang dikembangkan oleh para peneliti saat ini, salah satunya adalah model yang dikembangkan oleh Pulic.

Ukuran yang digunakan untuk menilai efisiensi dari kemampuan intelektual perusahaan adalah dengan menggunakan *Intellectual capital* yang berbasis moneter, yang dikenal dengan Pulic's VAIC Model atau Metode *Value added Intellectual Coefficient*. (VAIC) dikembangkan oleh Pulic yang didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible assets*) yang dimiliki perusahaan. Pendekatan ini relatif mudah dan memungkinkan untuk dilakukan karena menggunakan akun-akun dalam laporan keuangan perusahaan.

Pengukuran model VAIC dikonstruksi dari akun-akun dalam laporan keuangan perusahaan (neraca, laba rugi), dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *Value added* (VA). *Value added* (VA) merupakan indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan

perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*). Ada tiga komponen yang menentukan *Intellectual capital* (VAIC), yaitu *Value added Capital Employed* (VACA), *Value added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value added* (STVA).

Penelitian yang dilakukan oleh Ulum, Ghozali, dan Chairiri (2008); sutiawati (2009); solikhak *et al* (2010) menemukan bahwa VAIC berpengaruh terhadap kinerja tahun berjalan dan kinerja keuangan perusahaan dimasa mendatang. Namun, penelitian yang dilakukan Kuryanto dan Syarrudin (2008) pada perusahaan yang listing di BEI, kecuali industry keuangan, menemukan bahwa tidak ada pengaruh positif antara *Intellectual capital* dengan kinerjanya baik pada tahun berjalan maupun tahun mendatang.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik menguji mengenai *Intellectual capital* dan mengambil judul

**“PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP NILAI PASAR DAN KINERJA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2010-2013”**

## 1.2. Rumusan Masalah dan Pembatasan Masalah

### 1.2.1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Apakah *Intellectual capital* yang diukur dengan VAIC berpengaruh terhadap nilai pasar *market to book value* (MtBV)?
- 2) Apakah *Intellectual capital* yang diukur dengan VAIC berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan tiga rasio profitabilitas yaitu rasio ROA, ROE dan NPM.

### 1.2.2. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian dibatasi dengan data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2013
- b. Pengukuran *Intellectual capital* diukur dengan *value added intellectual coefficient* yang terdiri atas 3 komponen yaitu *Value added Capital Employed* (VACA), *Value added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value added* (STVA).
- c. Pengukuran nilai pasar perusahaan berdasarkan *market to book value ratio* (MtBV) sedangkan kinerja menggunakan tiga rasio yaitu *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), dan *Net profit margin* (NPM)

### 1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah:

- a. Menganalisis pengaruh *Intellectual capital* terhadap *market to book value* (MtBV).
- b. Menganalisis pengaruh *Intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA, ROE dan NPM.

### 1.4. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang akuntansi khususnya tentang masalah yang akan diteliti, yaitu mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai dan kinerja perusahaan.

- b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini menyediakan informasi bagi perusahaan mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai dan kinerja perusahaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi perusahaan dalam pengelolaan dan pemanfaatan *intellectual capital* dalam rangka meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan dimasa depan.